

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Manajemen Keuangan

2.1.1 Pengertian Manajemen Keuangan

“Financial management is concerned with the acquisition, financing, and management of assets with some overall goal in mind” (Van Horne & Wachowicz, 2008).

“Financial management is a decision relating to how much and what types of assets to acquire, how to raise the capital needed to purchase assets, and how to run the firm so as to maximize its value” (Brigham & Houston, 2018).

Manajemen keuangan yaitu suatu kegiatan pengelolaan keuangan perusahaan yang menyangkut upaya pencarian dan penggunaan sumber daya secara efisien dan efektif untuk mencapai tujuan perusahaan (Hariyani, 2021).

Berdasarkan beberapa pendapat mengenai pengertian manajemen keuangan dapat disimpulkan bahwa manajemen keuangan merupakan proses perolehan, pendanaan dan pengelolaan aset yang mempertimbangkan berbagai tujuan keseluruhan untuk mencapai tujuan perusahaan yaitu memaksimalkan nilai perusahaan.

2.1.2 Fungsi Manajemen Keuangan

Menurut Fred dalam (Kasmir, 2010b) menyatakan fungsi utama manajemen keuangan yaitu merencanakan, mencari dan memanfaatkan dana untuk memaksimalkan nilai perusahaan atau dapat disebut aktivitasnya berhubungan dengan keputusan tentang pilih sumber dan alokasi dana.

“This the decision function of financial management can be broke down into three major areas : the investment, financing, and assets management decision” (Van Horne & Wachowicz, 2008).

Fungsi manajemen keuangan dalam hubungannya dengan pencapaian tujuan perusahaan, maka fungsi-fungsi yang harus dilaksanakan manajer keuangan yaitu, fungsi pembiayaan kegiatan usaha (fungsi keuangan), fungsi penanaman modal (fungsi investasi), fungsi dividen (Sumardi & Suharyono, 2020).

Berdasarkan beberapa pendapat mengenai fungsi manajemen keuangan dapat disimpulkan bahwa fungsi manajemen keuangan merencanakan, mencari dan memanfaatkan dana untuk memaksimalkan nilai perusahaan. Mencakup keputusan investasi, pembiayaan dan pengelolaan aset yang berperan dalam pengelolaan laba untuk mendukung tujuan perusahaan.

2.1.3 Tujuan Manajemen Keuangan

Menurut (Sumardi & Suharyono, 2020) ditinjau dari sudut manajemen keuangan, maka tujuan perusahaan yaitu memaksimalkan nilai perusahaan. Tujuan ini dianggap lebih baik dari pada memaksimumkan keuntungan, karena yang disebutkan terakhir ini mempunyai beberapa kelemahan diantaranya bersifat jangka pendek dan mengabaikan nilai waktu dari uang.

Tujuan manajemen keuangan adalah untuk memaksimalkan nilai perusahaan atau memaksimalkan kemakmuran bagi pemegang saham (Wiranata, 2021).

“Efficient financial management requires the existence to some objective or goal, because is efficient must be made in light of some standard. Although various objectives re possible, we assume in this book that the goal pf the firm is to maximize the wealth of the firm’s present owners“ (Van Horne & Wachowicz, 2008)

Berdasarkan beberapa pendapat mengenai tujuan manajemen keuangan dapat disimpulkan bahwa tujuan manajemen keuangan memaksimalkan nilai perusahaan dan kekayaan pemilik perusahaan atau pemegang saham dengan mempertimbangkan efisiensi, nilai waktu uang dan menghindari focus jangka pendek.

2.2 Makro Ekonomi

“Macroeconomics looks at the economy as a whole. It focuses on brad issues such as growth of production, the number of unemployed people, the inflationary increasw in prices, government deficits, and levels of exports and imports” (OpenStax, 2016).

Makro ekonomi adalah ilmu ekonomi yang membahas perilaku dan keputusan manusia dalam kaitannya dengan perekonomian secara keseluruhan (Zahari et al., 2022).

“Macroeconomics which studies the force that influence the economy as a whole. Attempting to answer question related to income growth, poverty, inflation, price stability, recession, depressioin, unemployment and more” (Mankiw, 2013)

Berdasarkan beberapa pendapat mengenai pengertian makro ekonomi dapat disimpulkan bahwa makro ekonomi merupakan ilmu ekonomi yang mempelajari perekonomian secara keseluruhan, mencakup isu-isu seperti inflasi, pengangguran, stabilitas harga, serta ekspor dan impor. Bertujuan untuk memahami perilaku dan keputusan manusia untuk menganalisis dan menjawab tantangan ekonomi seperti kemiskinan, resesi dan depresi.

2.2.1 Inflasi

Inflasi adalah kondisi di mana terjadi peningkatan harga-harga secara umum, mencakup barang, jasa dan faktor produksi. Situasi ini menunjukkan penurunan daya beli masyarakat yang disertai dengan berkurangnya nilai riil mata uang suatu negara (Zahari et al., 2022).

Inflasi adalah keadaan di mana harga-harga cenderung meningkat secara umum dan terus menerus. Kenaikan harga pada satu atau dua barang saja tidak dapat disebut inflasi, kecuali jika kenaikan tersebut berdampak pada atau menyebabkan kenaikan harga sebagian besar barang lainnya (Boediono, 2021).

Inflasi adalah kondisi di mana harga barang dan jasa bersifat umum dan terus menerus (Ekawardana & Muslim, 2010).

Inflasi adalah kecenderungan dari harga-harga untuk menaik secara terus menerus. Berdasarkan tingkat keparahannya inflasi diklasifikasikan menjadi empat jenis yaitu inflasi ringan (kurang dari 10% per tahun), inflasi sedang (antara 10% sampai 30% per tahun), inflasi berat (antara 30% sampai 100%), inflasi hiperinflasi (lebih dari 100% per tahun) (Abdullah & Tantri, 2017).

Berdasarkan beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan inflasi merupakan kecenderungan meningkatnya harga barang secara terus menerus. Inflasi juga dibagi empat macam yaitu inflasi ringan, sedang, berat, dan inflasi hiperinflasi.

Jenis-jenis inflasi berdasarkan sifatnya dikategorikan menjadi empat jenis (Sukirno, 2016) :

1. Inflasi Ringan

Kondisi di mana kenaikan harga-harga pokok berada di bawah 10% per tahun. Inflasi ini memiliki laju yang relatif rendah dan stabil. Ciri utamanya kenaikan harga yang terjadi secara perlahan dan berlangsung dalam waktu yang cukup lama.

2. Inflasi Sedang

Terjadi saat harga barang-barang kebutuhan pokok meningkat antara 10% hingga 30% per tahun. Inflasi ini lebih tinggi dibandingkan inflasi ringan. Ciri utamanya lonjakan harga yang cukup besar dalam waktu yang relatif singkat.

3. Inflasi Berat

Ditandai oleh kenaikan harga bahan pokok antara 30% hingga 100% per tahun. Jenis inflasi ini tergolong serius dan sulit dikendalikan. Harga-harga kebutuhan masyarakat naik secara tajam dan menimbulkan tekanan ekonomi yang signifikan.

4. Inflasi Sangat Berat (hiperinflasi)

Kondisi ekstrem harga-harga kebutuhan melonjak lebih dari 100% per tahun. Inflasi jenis ini sangat merugikan karena menyebabkan ketidakstabilan ekonomi secara luas akibat kenaikan harga yang sangat drastic dan cepat.

Inflasi berdasarkan penyebabnya terbagi menjadi dua jenis utama (Putong, 2015):

1. *Demand Pull Inflation*

Inflasi yang disebabkan oleh lonjakan permintaan agregat yang tidak diimbangi oleh peningkatan produksi. Ketika permintaan tinggi sementara penawaran tetap, harga-harga cenderung naik sesuai dengan hukum permintaan. Jika kondisi ini berlangsung terus-menerus, dapat memicu inflasi jangka panjang.

2. *Cost Push Inflation*

Inflasi yang terjadi akibat naiknya biaya produksi, yang biasanya disebabkan oleh kenaikan harga atau faktor produksi. Dalam menghadapi ini, produsen biasanya memiliki dua pilihan yaitu menaikkan harga produk tanpa mengubah jumlah produksi atau mempertahankan jumlah harga namun menurunkan jumlah produksi karena biaya yang meningkat.

2.2.2 Suku Bunga

Suku bunga merupakan biaya pinjaman atau harga yang dibayarkan atas penyewaan dana (Tirta, 2019).

Suku Bunga merupakan harga dari penggunaan uang atau biasa dipandang sebagai sewa atas penggunaan uang untuk jangka waktu tertentu atau harga dari meminjam uang untuk menggunakan daya belinya dan dinyatakan dalam persen (%) (Fauzan et al., 2023).

Suku bunga merupakan biaya yang dikenakan kepada peminjam atau nasabah sebagai imbalan atas pinjaman yang diberikan oleh bank. Penentu tingkat suku bunga dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti, kebutuhan dana durasi pinjaman, target keuntungan yang ingin dicapai, kualitas agunan, kebijakan pemerintah, reputasi perusahaan, serta daya saing produk yang ditawarkan (Kasmir, 2010a).

Berdasarkan beberapa pendapat mengenai pengertian suku bunga dapat disimpulkan bahwa suku bunga merupakan biaya yang dikenakan atas pinjaman atau penggunaan dana, yang dipandang sebagai sewa atas penggunaan uang untuk jangka waktu tertentu dinyatakan dalam persen. Suku bunga mencerminkan harga yang harus dibayar oleh peminjam sebagai imbalan atas pinjaman yang diberikan oleh bank.

Jenis-jenis kebijakan moneter digunakan pemerintah untuk memecahkan masalah dan menstabilkan perekonomian. Kebijakan moneter dibagi menjadi (Ikhsanti et al., 2022):

1. Kebijakan Moneter Ekspansif

Kebijakan ini dikenal juga sebagai kebijakan moneter longgar, di mana pemerintah bertujuan untuk meningkatkan jumlah uang yang beredar di masyarakat. Umumnya kebijakan ini diterapkan ketika perekonomian mengalami tekanan atau depresi. Tujuan utama dari kebijakan ini untuk menstabilkan kondisi ekonomi dengan memastikan ketersediaan uang yang cukup agar aktivitas ekonomi dapat berjalan sesuai arah serta berkesinambungan antar pelaku ekonomi. Selain itu, kebijakan ini berperan dalam memperbaiki kondisi neraca pembayaran dan neraca perdagangan.

2. Kebijakan Moneter Kontraktif

Kebijakan ini diterapkan dengan tujuan untuk mengurangi jumlah uang yang beredar di masyarakat. Kebijakan ini biasanya diberlakukan sebagai respon terhadap kondisi inflasi yang meningkat. Karena itulah kebijakan ini sering disebut kebijakan moneter ketat, yang bertujuan menjaga kestabilan sistem keuangan. Perubahan suku bunga baik kenaikan maupun penurunan dapat dipengaruhi oleh permintaan uang di masyarakat. Ketika permintaan menurun, Bank Indonesia akan mengurangi jumlah uang yang beredar. Sebaliknya, jika permintaan uang meningkat, Bank Indonesia akan menambah penawaran uang yang beredar.

2.2.3 Nilai Tukar

Nilai tukar adalah harga rupiah bila dibandingkan dengan mata uang negara lain. Dengan kata lain, nilai tukar mencerminkan nilai satu rupiah yang dikonversikan ke dalam mata uang asing (Yuliani, 2022).

Nilai tukar mata uang atau sering disebut juga dengan kurs yaitu harga satu unit mata uang asing dalam mata uang domestik dapat juga dikatakan harga mata uang domestik terhadap mata uang asing (Iskandar & Suseno, 2004).

Nilai tukar adalah harga suatu mata uang terhadap mata uang lainnya. Nilai tukar sangat penting dalam perekonomian terbuka karena memiliki pengaruh besar terhadap neraca transaksi dan berbagai variabel makro ekonomi lainnya (Sukirno, 2019).

Berdasarkan beberapa pendapat mengenai nilai tukar dapat disimpulkan bahwa nilai tukar merupakan perbandingan antara mata uang asing dan mata uang domestik. Dalam penelitian ini, menggunakan nilai tukar rupiah (IDR) terhadap Dollar Amerika (USD) karena USD masih menjadi acuan utama untuk mata uang negara lain dan transaksi ekonomi internasional.

2.3 Indeks Harga Saham

Menurut (Tjiptono & Fachrudin, 2012) indeks harga saham adalah indikator yang menunjukkan pergerakan trend harga saham. Artinya, perubahan indeks mencerminkan situasi pasar pada suatu waktu, apakah sedang mengalami aktivitas tinggi ataupun rendah.

Indeks harga saham merupakan suatu angka yang berfungsi untuk membandingkan perubahan pada harga saham. Indeks harga saham berperan sebagai indikator untuk memantau aktivitas ekonomi, apakah sedang meningkat ataupun menurun (Arifin et al., 2017).

Indeks saham adalah ukuran statistik yang mencerminkan pergerakan harga keseluruhan dari sekumpulan saham yang dipilih dan dievaluasi secara berkala menggunakan kriteria dan metodologi tertentu (Djajadi, 2021)

Indeks saham yaitu dihasilkan dari interaksi penawaran dan permintaan seluruh calon investor di Bursa Efek untuk mencapai keseimbangan harga pasar (Prowanta, 2020).

Berdasarkan beberapa pendapat mengenai pengertian indeks harga saham dapat disimpulkan bahwa indeks harga saham merupakan indikator yang menunjukkan tren dan ukuran statistik pergerakan harga saham dan mencerminkan kondisi pasar. Indeks harga saham berfungsi untuk dapat membandingkan perubahan harga saham dan memantau aktivitas ekonomi.

2.3.1 Kegunaan Indeks Harga Saham

Menurut (Djajadi, 2021) indeks harga saham memiliki berbagai kegunaan antara lain sebagai berikut :

1. Mengukur Sentimen Pasar

Indeks berfungsi sebagai instrument untuk mengukur sentimen pasar atau kepercayaan investor. Perubahan nilai indeks dapat dijadikan indikator yang mencerminkan pandangan kolektif dari para pelaku pasar.

2. Dijadikan produk investasi pasif seperti Reksa dana Indeks dan ETF Indeks serta produk tiruan

Indeks juga bisa dimanfaatkan sebagai acuan produk investasi (*index tracking products*) seperti investasi reksadana indeks atau ETF. Dengan menggunakan indeks tertentu dapat memastikan bahwa portofolio yang dikelola oleh manajer investasi sesuai dengan indeks tersebut. Investor dapat memilih indeks yang sesuai dengan eksposur maupun profil risiko yang diinginkan. Selain itu indeks saham juga dapat berfungsi sebagai dasar untuk produk turunan seperti kontrak berjangka, opsi dan waran terstruktur.

3. *Benchmark* bagi portofolio aktif

Indeks saham dapat dijadikan sebagai *Benchmark* bagi portofolio aktif. Dalam suatu portofolio investasi perlu ditentukan *Benchmark* yang paling sesuai dengan mandat atau profil risiko investasi tersebut, sehingga dapat mengukur kinerja produk investasi yang dikelola oleh manajer investasi.

Pemilihan indeks yang tepat sebagai *Benchmark* sangat menentukan risiko dan kinerja manajer investasi yang diharapkan dari portofolio aktif. Sebagai contoh ketika investor memiliki mandate untuk menginvestasikan saham-saham di sektor keuangan maka indeks *Benchmark* yang lebih tepat digunakan adalah indeks sektor keuangan, bukan Indeks Harga saham Gabungan (IHSG).

4. Proksi dalam mengukur dan membuat model pengembalian investasi (*return*), risiko sistematis, dan kinerja yang disesuaikan

Capital Asset Pricing Model (CAPM) mendefinisikan beta sebagai risiko sistematis terhadap risiko pasar. Portofolio pasar pada CAPM berisikan seluruh efek berisiko. Indeks komposit seperti IHSG umumnya dijadikan proksi untuk portofolio pasar, yang kemudian dapat membantu menghitung risiko sistematis dan kinerja yang disesuaikan dengan risiko (*risk-adjusted performance*) suatu portofolio.

5. Proksi untuk kelas aset pada alokasi aset

Karena indeks saham berisi profil risiko dan imbal hasil investasi (*return*) dari kumpulan saham, maka indeks saham dapat digunakan sebagai proksi pada aset.

2.3.2 Faktor yang Mempengaruhi Indeks Harga Saham

Menurut (Prowanta, 2020) ketidakpastian perubahan indeks saham dipengaruhi oleh banyak faktor dan informasi yang dapat menyebabkan indeks saham berubah dengan cepat seperti :

- a. Perubahan suku bunga
- b. Laporan keuangan
- c. Emiten terkait
- d. Kesenjangan yang nyata
- e. Tingkat inflasi yang tinggi
- f. Kinerja perusahaan.

Menurut (Galih & Sulistyowati, 2020) pergerakan indeks harga saham dipengaruhi oleh faktor internal maupun eksternal. Faktor-faktor yang digunakan dalam penelitian ini didasarkan pada bukti empiris terkait pergerakan indeks harga saham. Variabel makro ekonomi seperti :

- a. Inflasi
- b. Nilai tukar USD/IDR

- c. *BI rate*
- d. IHSG
- e. Situasi politik pemilu di Indonesia
- f. Harga minyak sawit global dan harga emas dunia diperkirakan memiliki pengaruh terhadap pergerakan indeks harga saham.

Menurut (Taufiq & Wahidahwati, 2016) faktor-faktor yang dapat memengaruhi harga saham dapat diklasifikasikan yang terdiri dari faktor fundamental memberikan informasi mengenai kinerja perusahaan dan berbagai aspek lain yang mempengaruhinya meliputi kapasitas perusahaan dalam menghasilkan keuntungan, faktor teknis menyediakan informasi yang menggambarkan kondisi pasar suatu efek secara individu maupun kelompok dan analisis teknis mempertimbangkan beberapa aspek dalam menilai harga saham antara lain:

- a. Pergerakan nilai tukar
- b. Kondisi pasar modal
- c. Tingkat inflasi
- d. Volume dan frekuensi transaksi
- e. Suku bunga

2.4 Penelitian Sebelumnya dan Kerangka Pemikiran

2.4.1 Penelitian sebelumnya

Penelitian yang telah dilakukan oleh beberapa peneliti tentang bagaimana inflasi, suku bunga dan nilai tukar mempengaruhi indeks harga saham. Hasil penelitian sebelumnya yang relevan digunakan untuk membangun kerangka pemikiran untuk penelitian ini, serta untuk mengetahui persamaan dan perbedaan antara beberapa penelitian dan faktor-faktor penting lainnya dan juga sebagai kajian yang dapat mengembangkan wawasan pemikiran peneliti, acuan penelitian, pembandingan serta menjadi bahan referensi dalam penelitian.

Tabel 2.1 Penelitian Sebelumnya

No	Nama Peneliti, Tahun dan Judul Penelitian	Variabel Penelitian	Indikator	Metode Analisis	Hasil Penelitian
1	Muhammad Afda Alif Almughni dan Tony Seno Aji (2022)	Variabel Moneter dan Indeks Harga Saham Sektor Keuangan	Suku Bunga, Jumlah Uang Beredar, Kurs USD/IDR dan Indeks Harga Saham	Regresi Linear Berganda	Hasil penelitian berdasarkan variabel suku Bunga dan Inflasi kepada Indeks Harga Saham Sektor

No	Nama Peneliti, Tahun dan Judul Penelitian	Variabel Penelitian	Indikator	Metode Analisis	Hasil Penelitian
	Pengaruh Variabel Moneter terhadap Indeks Harga Saham Sektor Keuangan		Sektor Keuangan		Keuangan menunjukkan tidak adanya pengaruh. Namun variabel Jumlah Uang Beredar kepada Indeks Harga Saham menunjukkan adanya pengaruh yang positif signifikan serta variabel Kurs menunjukkan adanya pengaruh yang negatif dan signifikan.
2	Titis Nistia Sari Dhea Zatira Gerry Ganika (2020) Faktor Makro Ekonomi terhadap Indeks Harga Saham Sub Sektor Keuangan yang Terdaftar di BEI	Makro Ekonomi dan Indeks Harga Saham Sektor Keuangan	BI Rate, Inflasi, Kurs dan Indeks Harga Saham	Regresi Linear Berganda	Hasil penelitian berdasarkan simultan (uji F) variabel <i>Bi Rate</i> , Inflasi, Kurs secara bersama- sama berpengaruh terhadap Indeks Harga Saham Keuangan. Sedangkan secara parsial (uji t) variabel <i>BI Rate</i> berpengaruh negative terhadap Indeks Harga Saham Keuangan.
3	Riana Rismala dan Elwisan (2019) Pengaruh Inflasi, <i>BI Rate</i> ,	Makro Ekonomi dan Indeks Harga Saham Sektor Keuangan	Inflasi, <i>BI Rate</i> , Kurs Rupiah dan Harga Emas Dunia terhadap	Regresi Linear Berganda	Hasil penelitian menunjukkan Inflasi berpengaruh positif dan signifikan, <i>BI</i>

No	Nama Peneliti, Tahun dan Judul Penelitian	Variabel Penelitian	Indikator	Metode Analisis	Hasil Penelitian
	Kurs Rupiah dan Harga Emas Dunia terhadap Indeks Harga saham Sektor Pertambangan di Indonesia		Indeks Harga saham		<i>Rate</i> tidak berpengaruh signifikan, Kurs Rupiah berpengaruh negatif dan signifikan, Harga Emas Dunia berpengaruh positif dan signifikan terhadap Indeks Harga Saham Sektor Pertambangan
4	Safira Dewi Srikandi dan Andri Syahputra (2023) Pengaruh Inflasi, Nilai Tukar Rupiah dan Tingkat Suku Bunga Terhadap Indeks Harga Saham Sektor Industri dan Barang Konsumsi	Makro Ekonomi dan Indeks Harga Saham Sektor Industri dan Barang Konsumsi	Inflasi, Nilai Tukar Rupiah dan Tingkat Suku Bunga dan Indeks Harga Saham	Regresi Linear Berganda	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Inflasi dan Nilai Tukar berpengaruh, sedangkan tingkat suku bunga tidak berpengaruh terhadap Indeks Harga Saham sektor Industri dan barang konsumsi
5	Karnila Ali, Dick Ratna Sari, Rosydalina Putri (2019) Pengaruh Inflasi Nilai Tukar Rupiah Dan Harga Emas Dunia Terhadap Indeks Harga Saham Pertambangan Pada Bursa Efek Indonesia	Makro Ekonomi dan Indeks Harga Saham	Inflasi, Nilai Tukar Rupiah, Harga Emas Dunia dan Indeks Harga Saham	Regresi Linear Berganda	Hasil penelitian berdasarkan secra simultan (uji F) variabel Inflasi, Nilai Tukar Rupiah dan Harga Emas Dunia secara bersama-sama berpengaruh positif dan signifikan terhadap Harga Saham Pertambangan. Sedangkan

No	Nama Peneliti, Tahun dan Judul Penelitian	Variabel Penelitian	Indikator	Metode Analisis	Hasil Penelitian
	(Periode Tahun 2016-2018)				secara parsial (uji t) variabel Inflasi tidak dapat berpengaruh positif dan signifikan karena koefisien variabel Inflasi terhadap Harga Saham Pertambangan.
6	Afrita Rahmayanti, Siti Ning Farida (2022) Pengaruh Inflasi, Suku Bunga, dan Nilai Tukar Rupiah terhadap Harga Saham Perusahaan Sub Sektor Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia	Makro Ekonomi dan Harga Saham	Inflasi, Suku Bunga, Nilai Tukar Rupiah dan Harga Saham	Regresi Linier Berganda	Hasil penelitian berdasarkan secara simultan (uji F) variabel Inflasi, Suku Bunga dan Nilai Tukar Rupiah berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham perusahaan sub sector perbankan. Sedangkan secara parsial (uji t) variabel Inflasi tidak berpengaruh terhadap Harga Saham perusahaan sub sector perbankan, Nilai Tukar Rupiah berpengaruh positif signifikan terhadap Harga Saham Perusahaan sub sector perbankan.

No	Nama Peneliti, Tahun dan Judul Penelitian	Variabel Penelitian	Indikator	Metode Analisis	Hasil Penelitian
7	Paryudi, Dr. Gendro Wiyono, M.M , Risal Rinofah, SE., M.Sc (2021) Pengaruh Nilai Tukar, Suku Bunga SBI dan Inflasi Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan Di Bursa Efek Indonesia	Makro Ekonomi dan IHSG	Nilai Tukar, Suku Bunga, Inflasi dan Indeks Harga Saham	Regresi Linear Berganda	Hasil penelitian berdasarkan secara simultan (uji F) variabel Nilai Tukar, Suku Bunga SBI dan Inflasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan. Sedangkan secara parsial (uji t) variabel nilai Tukar, Suku Bunga SBI dan Inflasi berpengaruh negative dan tidak signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan.
8	Putri Adika Sari, Boris Brahmono, Syahrul, Nova Tri Evrian (2023) Pengaruh Inflasi Suku Bunga Dan Nilai Tukar Rupiah Terhadap Harga Saham Pada Bank Rakyat Indonesia (BRI) Tbk Periode 2017- 2021	Makro Ekonomi dan Harga Saham	Inflasi, Suku Bunga, Nilai Tukar Rupiah dan Harga Saham	Statistik Deskriptif	Hasil penelitian berdasarkan secara parsial (uji t) variabel Inflasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap Harga Saham. Sedangkan secara simultan (uji F) variabel Inflasi, suku Bunga dan Nilai Tukar Rupiah berpengaruh terhadap Harga Saham.

No	Nama Peneliti, Tahun dan Judul Penelitian	Variabel Penelitian	Indikator	Metode Analisis	Hasil Penelitian
9	Nova Priyanto, Lisandri (2022) Analisis Pengaruh Inflasi, Suku Bunga, Nilai Tukar dan Jumlah Uang Beredar terhadap Indeks Harga Saham Gabungan pada Perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2017-2019	Makro Ekonomi dan Indeks Harga Saham	Inflasi, Suku Bunga, Nilai Tukar, Jumlah Uang Beredar dan Indeks Harga Saham	Regresi Linear Berganda	Hasil penelitian berdasarkan secara parsial (uji t) variabel Inflasi dan Jumlah Uang Beredar berpengaruh signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan, variabel Suku Bunga dan Nilai Tukar tidak signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan. Sedangkan secara simultan (uji F) variabel Inflasi, Suku Bunga, Nilai Tukar dan Jumlah Uang Beredar berpengaruh terhadap Indeks Harga Saham Gabungan
10	Dian Islamiati, Hediyan, Arief Tri Hardiyanto (2023) Pengaruh Suku Bunga, Nilai Tukar dan Pertumbuhan GDP terhadap Indeks Harga Saham di Bursa Efek Indonesia dengan Profitabilitas	Makro Ekonomi dan Indeks Harga Saham	Suku Bunga, Nilai Tukar, Pertumbuhan GDP dan Indeks Harga Saham	Regresi Data Panel	Hasil penelitian Suku Bunga dan Pertumbuhan GDP tidak berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham, Nilai Tukar berpengaruh negatif terhadap Harga Saham, Suku Bunga dan Pertumbuhan GDP tidak

No	Nama Peneliti, Tahun dan Judul Penelitian	Variabel Penelitian	Indikator	Metode Analisis	Hasil Penelitian
	sebagai Variabel Intervening (studi kasus indeks harga saham sektor industry barang konsumsi) periode 2010-2020				berpengaruh terhadap Profitabilitas perusahaan, Nilai Tukar berpengaruh negatif terhadap Profitabilitas perusahaan.
11	Pengaruh Inflasi, Nilai Tukar Rupiah dan Tingkat Suku Bunga terhadap Indeks Harga Saham (studi empiris pada perusahaan sektor industry barang konsumsi di bursa efek Indonesia) periode 2017-2021	Makro Ekonomi dan Indeks Harga Saham	Inflasi, Nilai Tukar, tingkat Suku Bunga dan Indeks Harga Saham	Regresi Linear Berganda Data Panel	Hasil penelitian secara parsial variabel inflasi, nilai tukar berpengaruh negatif terhadap indeks harga saham, variabel tingkat suku bunga tidak berpengaruh. Sedangkan secara simultan variabel inflasi, nilai tukar dan tingkat suku bunga tidak berpengaruh terhadap indeks harga saham
12	Ni Putu Juniantari, Gregorius Paulus Tabu, I Gst. Ngr Bagus Gunadi (2023) Pengaruh Inflasi, Nilai Tukar dan Tingkat Suku Bunga terhadap Indeks Harga Saham pada Sektor Pertambangan	Makro Ekonomi dan Indeks Harga Saham	Inflasi, Nilai Tukar, Tingkat Suku Bunga	Regresi Linear Berganda	Hasil penelitian inflasi berpengaruh negatif terhadap indeks harga saham, nilai tukar tidak berpengaruh terhadap indeks harga saham, tingkat suku bunga berpengaruh positif terhadap indeks harga saham.

No	Nama Peneliti, Tahun dan Judul Penelitian	Variabel Penelitian	Indikator	Metode Analisis	Hasil Penelitian
	yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia				Sedangkan secara simultan inflasi, nilai tukar dan tingkat suku bunga berpengaruh terhadap indeks harga saham.

2.4.2 Kerangka Pemikiran

Pada hakikatnya kerangka pemikiran merupakan bentuk konseptual dari teori yang berkaitan dengan berbagai faktor yang diidentifikasi sebagai masalah dan merupakan bagian penting dari penelitian. Dalam penelitian ini, dilakukan terhadap 3 variabel makro ekonomi terhadap indeks harga saham.

1. Pengaruh Inflasi terhadap Indeks Harga Saham

Perubahan inflasi dapat mempengaruhi harga saham dan pengambilan keputusan investor. Inflasi dapat meningkatkan pendapatan dan biaya bagi perusahaan. Jika kenaikan biaya faktor produksi lebih tinggi dibandingkan kenaikan harga jual yang dapat dicapai perusahaan, maka profitabilitas perusahaan akan menurun. Oleh karena itu, peningkatan tingkat inflasi mempunyai hubungan negatif dengan pasar saham. Sebaliknya jika kenaikan biaya faktor produksi lebih kecil dibandingkan kenaikan harga jual yang dapat dicapai perusahaan maka profitabilitas perusahaan akan meningkat. Karena tingkat inflasi rendah, memiliki hubungan positif dengan pasar saham (Tandelilin, 2017). Inflasi yang tergolong ringan justru dapat memberikan dampak positif terhadap perekonomian. Inflasi ini berperan dalam mendorong pertumbuhan ekonomi, meningkatkan pendapatan nasional serta memotivasi masyarakat untuk bekerja, menabung dan berinvestasi. Peningkatan investasi di pasar modal akibat inflasi ringan dapat mendorong kenaikan harga saham (Halim, 2018).

Hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (Rismala & Elwisam, 2020), (Raharjo, 2021), (Wulandari & Sitohang, 2017) menunjukkan bahwa inflasi berpengaruh positif terhadap harga saham.

Berdasarkan uraian tersebut, maka diperoleh dugaan bahwa inflasi berpengaruh negatif terhadap indeks harga saham. Maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut :

H₁ : Inflasi berpengaruh positif terhadap Indeks Harga Saham Sektor Keuangan Periode 2019-2023.

2. Pengaruh Suku Bunga terhadap Indeks Harga Saham

Kenaikan suku bunga dapat menyebabkan investor menarik investasinya pada saham dan mengubahnya menjadi investasi dalam bentuk tabungan dan deposito sebab, harga saham turun (Tandelilin, 2017). Penurunan suku bunga menyebabkan harga saham naik. Hal ini karena seiring dengan kenaikan suku bunga, pendapatan investasi terkait bunga seperti deposito juga meningkat. Situasi ini dapat menjadi daya tarik investor yang sebelumnya berinvestasi di saham untuk memindahkan dananya dari saham ke deposito (Tandelilin, 2010). Kenaikan suku bunga menurunkan harga saham karena dua alasan. Pertama, kenaikan suku bunga mengubah potensi pengembalian investasi. Kedua, kenaikan suku bunga meningkatkan beban bunga dan biaya produksi yang menurunkan laba dan penjualan perusahaan, sehingga menekan harga saham. Ketika suku bunga naik, harga saham cenderung turun karena investor lebih tertarik memindahkan dananya ke deposito yang menawarkan keuntungan lebih tinggi dan stabil. Sebaliknya, ketika suku bunga turun, harga saham cenderung naik karena investasi di saham menjadi lebih menarik dibandingkan dengan deposito yang memberikan imbal hasil yang lebih rendah Cahyono dalam (Raharjo, 2021).

Hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (Sari et al., 2020), (Melyani & Esra, 2021), (Ardelia & Saparila, 2018) menunjukkan bahwa suku bunga berpengaruh negatif terhadap saham. Penurunan suku bunga akan mempengaruhi harga saham secara terbalik.

Berdasarkan uraian tersebut, maka diperoleh dugaan bahwa suku bunga berpengaruh negatif terhadap indeks harga saham. Maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut :

H₂ : Suku Bunga berpengaruh negatif terhadap Indeks Harga Saham Sektor Keuangan Periode 2019-2023.

3. Pengaruh Nilai Tukar terhadap Indeks Harga Saham

Menurut (Tandelilin, 2017) apresiasi nilai tukar merupakan sinyal positif bagi pasar modal. Jika kurs rupiah menguat, hal ini mencerminkan terjadinya peningkatan kinerja di pasar modal dan kestabilan ekonomi makro. Sebaliknya, depresiasi rupiah dapat mengakibatkan tekanan terhadap harga saham karena menimbulkan kekhawatiran investor terhadap ketidakpastian ekonomi. Nilai tukar memiliki pengaruh langsung terhadap harga yang dibayarkan oleh konsumen domestik, sehingga fluktuasi nilai tukar dapat berdampak pada tingkat investasi dalam negeri. Nilai tukar yang melemah cenderung menurunkan harga saham karena investor kehilangan kepercayaan terhadap stabilitas ekonomi. Sebaliknya, jika nilai tukar menguat, harga saham cenderung meningkat karena investor menilai bahwa kestabilan

ekonomi semakin terjaga. Maka dapat dikatakan nilai tukar berpengaruh terhadap harga saham. (Hyder & Shah, 2004). Nilai tukar memiliki peran penting dalam memengaruhi kepercayaan investor terhadap kondisi makro ekonomi suatu Negara. Apresiasi nilai tukar mencerminkan stabilitas ekonomi dan mendorong masuknya investasi asing ke pasar modal. Meskipun depresiasi nilai tukar dapat memicu sentiment negatif, dampaknya dapat diminimalkan melalui strategi manajemen risiko, diversifikasi asset, serta penyesuaian terhadap kondisi global

Hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (Sari et al., 2020), (Srikandi & Syahputra, 2023) nilai tukar menunjukkan hasil berpengaruh positif terhadap indeks harga saham.

Berdasarkan uraian tersebut, maka diperoleh dugaan bahwa nilai tukar berpengaruh positif terhadap indeks harga saham. Maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H₃ : Nilai Tukar berpengaruh positif terhadap Indeks Harga Saham Sektor Keuangan Periode 2019-2023.

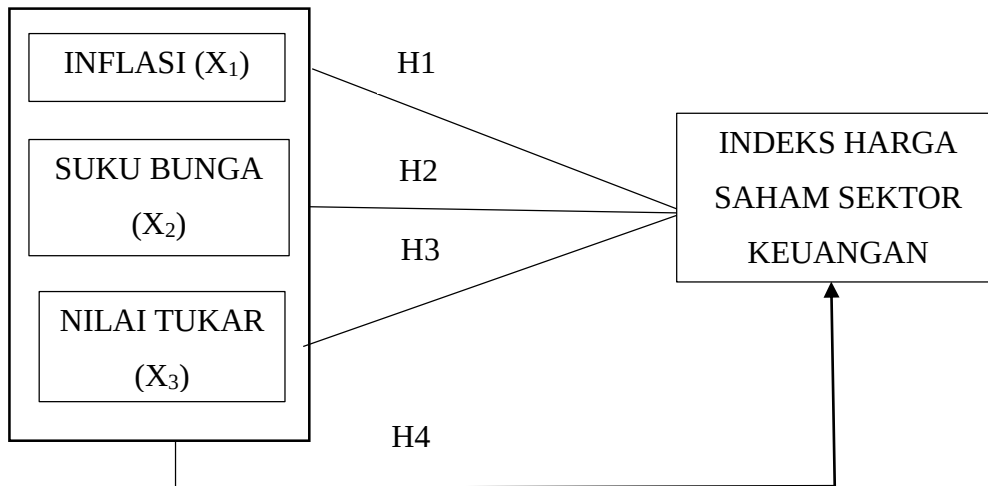
4. Pengaruh Inflasi, Suku Bunga dan Nilai Tukar terhadap Indeks Harga Saham

Variabel makro ekonomi menjadi faktor yang utama dalam pergerakan indeks harga saham di bursa efek Indonesia, mengingat kondisi makro ekonomi Indonesia sebagai negara berkembang sangat sensitif terhadap berbagai isu, baik yang berkaitan dengan ekonomi maupun bukan ekonomi. Hal ini dapat menyebabkan fluktuasi pada variabel makro ekonomi yang dapat mempengaruhi harga saham. Perubahan fluktuatif pada variabel-variabel ini dapat menimbulkan ketidakpastian dalam pergerakan indeks harga saham dari satu periode ke periode lainnya, yang berpotensi meningkatkan risiko investasi di pasar modal (Sudirman, 2015).

Dari penjelasan diatas dapat dikatakan ada beberapa variabel makro ekonomi yang diprediksi mempengaruhi indeks harga saham seperti inflasi, suku bunga dan nilai tukar. Berlandaskan dari kerangka pemikiran berdasarkan hipotesis sebelumnya dapat diprediksi inflasi, suku bunga dan nilai tukar berpengaruh terhadap indeks harga saham. Maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut :

H₄ : Inflasi, Suku Bunga dan Nilai Tukar berpengaruh terhadap Indeks Harga Saham Sektor Keuangan Periode 2019-2023.

Berikut menggambarkan alur kerangka pemikiran yang menjelaskan keterkaitan antara variabel independen dan variabel dependen dalam penelitian ini.



Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran

2.5 Hipotesis Penelitian

Hipotesis adalah dugaan sementara yang menaarkan solusi atas suatu permasalahan. Hipotesis dirumuskan sebagai pernyataan yang mengaitkan hubungan logis antara dua atau lebih variabel, berdasarkan kerangka teoritis dan dapat diuji kebenarannya.

Berdasarkan kerangka pemikiran yang telah diuraikan, hipotesis penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

H₁ : Inflasi berpengaruh positif terhadap Indeks Harga Saham Sektor Keuangan Periode 2019-2023.

H₂ : Suku Bunga berpengaruh negatif terhadap Indeks Harga Saham Sektor Keuangan Periode 2019-2023.

H₃ : Nilai Tukar berpengaruh positif terhadap Indeks Harga Saham Sektor Keuangan Periode 2019-2023.

H₄ : Inflasi, Suku Bunga dan Nilai Tukar berpengaruh terhadap Indeks Harga Saham Sektor Keuangan Periode 2019-2023.